

## Konflik dan Resolusi dalam Islam

Aminuddin<sup>1</sup>, Dinda Ratulangi<sup>2</sup>, Lolo Ate Karina Berutu<sup>3</sup>, Alwi Hadad<sup>4</sup>, Farhan Ramdhan<sup>5</sup>, Zana Zaniyah Zahra Matondang<sup>6</sup>, Juniyanti Siagian<sup>7</sup>, Wahyu Septiawan<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : [aminuddin8607@gmail.com](mailto:aminuddin8607@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwihdd15@gmail.com](mailto:alwihdd15@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[dindaratulangi92@gmail.com](mailto:dindaratulangi92@gmail.com)<sup>3</sup>, [farhanramadhan1748@gmail.com](mailto:farhanramadhan1748@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[wasep1919@gmail.com](mailto:wasep1919@gmail.com)<sup>5</sup>, [zahramatondang@gmail.com](mailto:zahramatondang@gmail.com)<sup>6</sup>, [juniyanti0604@gmail.com](mailto:juniyanti0604@gmail.com)<sup>7</sup>,  
[loloatekarina@gmail.com](mailto:loloatekarina@gmail.com)<sup>8</sup>

### Abstrak

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam perspektif Islam. Konflik sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan, pemahaman, atau kepercayaan antarindividu maupun kelompok. Dalam Islam, konflik bukan hanya sekadar perbedaan pendapat, tetapi juga diakui sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat mengarah pada keseimbangan atau disintegrasi masyarakat. Resolusi konflik dalam Islam menekankan pada pendekatan damai melalui mediasi, keadilan, dan win-win solution. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep konflik dalam Islam, faktor penyebabnya, serta metode penyelesaian yang ditawarkan dalam ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur Islam dan teori sosial mengenai konflik dan resolusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menawarkan berbagai strategi penyelesaian konflik, termasuk klarifikasi (tabayyun), mediasi (tahkim), rekonsiliasi (islah), keadilan (adl), dan berbuat baik (ihsan). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konflik dapat dikelola secara konstruktif untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Konflik, Resolusi, Islam, Mediasi, Keadilan*

### Abstract

Conflict is a social phenomenon that cannot be avoided in community life, including from an Islamic perspective. Conflict often arises due to differences in interests, understanding, or beliefs between individuals or groups. In Islam, conflict is not just a difference of opinion, but is also recognized as part of social dynamics that can lead to balance or disintegration of society. Conflict resolution in Islam emphasizes a peaceful approach through mediation, justice, and win-win solutions. This study aims to analyze the concept of conflict in Islam, its causative factors, and the resolution methods offered in Islamic teachings. Using a qualitative approach based on literature studies, this study examines various Islamic literature and social theories on conflict and its resolution. The results of the study show that Islam offers various conflict resolution strategies, including clarification (tabayyun), mediation (tahkim), reconciliation (islah), justice (adl), and doing good (ihsan). By applying these principles, conflict can be managed constructively to create harmony in society.

**Keywords:** *Conflict, Resolution, Islam, Mediation, Justice*

## PENDAHULUAN

Islam sebagai ajaran agama selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan bagi pemeluknya. Namun, Islam juga mengakui adanya keburukan yang tak terelakkan dalam kehidupan. Ajaran Islam dalam Al-Quran menjelaskan berbagai contoh konflik yang terjadi sejak zaman dahulu, seperti pertikaian antara Habil dan Qabil, perlawanan Nabi Nuh terhadap kaumnya, perjuangan Nabi Ibrahim melawan Abrahah, serta perseteruan Nabi Musa dengan Fir'aun. Selain itu, sejarah mencatat konflik antara umat Muslim dengan kaum Quraisy saat awal kemunculan Islam. Semua kisah ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak selalu dipenuhi dengan kebaikan, tetapi juga kerap diwarnai oleh berbagai bentuk perselisihan.

Al-Quran juga menegaskan bahwa konflik telah menjadi bagian dari eksistensi manusia bahkan sebelum penciptaannya. Pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap ajaran Islam sangat penting agar nilai-nilainya dapat diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kreatif dan kritis, Islam dapat dipahami secara kontekstual maupun tekstual, sehingga ajaran-ajarannya tidak dipahami secara kaku atau keliru. Penafsiran ulang terhadap nilai-nilai Islam dapat memberikan solusi terbaik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, agama menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan manusiawi, serta menghindarkan masyarakat dari konflik dan kekerasan yang tidak perlu. Dalam konteks ilmu politik, konflik sering kali dikaitkan dengan tindakan kekerasan seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan gerakan reformasi. Secara umum, konflik didefinisikan sebagai benturan kepentingan yang melibatkan perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antarindividu, kelompok, atau pemerintah, baik dalam skala internal maupun lintas golongan. Konflik juga dapat dipahami sebagai persaingan dalam mempertahankan sumber daya dan keputusan yang dibuat oleh lembaga pemerintah. Peran institusi seperti eksekutif, legislatif, dan yudikatif sangat berpengaruh.

Dalam ruang lingkup yang lebih terbatas, konflik politik sering kali dipahami sebagai bentuk perlawanan kolektif masyarakat terhadap kebijakan publik yang dianggap merugikan atau terhadap tindakan penguasa yang dinilai melanggar aturan serta norma yang berlaku. Robbins, sebagaimana dikutip oleh Sopiah, menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu proses yang muncul ketika salah satu pihak merasa dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Perspektif ini menegaskan bahwa konflik bersifat dinamis dan bergantung pada persepsi pihak yang terlibat. Jika suatu kondisi tidak dianggap sebagai konflik, maka secara sosial konflik tersebut tidak ada. Sebaliknya, ketika muncul persepsi tentang ketidakadilan, konflik menjadi bagian dari dinamika sosial yang dapat mendorong perubahan serta membentuk tatanan sosial yang baru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab klasik Islam, tafsir Al-Quran, hadis, serta jurnal dan buku akademik yang membahas konflik dan resolusi dalam Islam. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh dianalisis untuk memahami konsep konflik dalam Islam dan metode penyelesaiannya. Data primer terdiri dari Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab klasik Islam, sementara data sekunder mencakup

jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, memahami, dan mengkaji literatur yang telah dikumpulkan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana Islam memandang konflik serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Konflik**

Istilah konflik dalam ilmu politik sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan gerakan reformasi. Secara umum, konflik memiliki makna sebagai suatu “benturan” yang mencakup perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu atau kelompok dengan pemerintah.<sup>1</sup> Dengan demikian, konflik dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok, atau organisasi dalam usaha memperoleh atau mempertahankan sumber daya serta keputusan yang diambil dan diterapkan oleh pemerintah.

Dalam hal ini, pemerintah mencakup lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih terbatas, konflik politik dapat didefinisikan sebagai aksi kolektif masyarakat yang ditujukan untuk menentang kebijakan publik beserta implementasinya, termasuk perilaku penguasa serta seluruh aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan antarpartisipan politik.<sup>2</sup> Robbins, sebagaimana dikutip oleh Sopiah, menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu proses yang terjadi ketika satu pihak merasa bahwa pihak lain telah atau akan memberikan dampak negatif terhadapnya.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, atau pertentangan antara dua kekuatan, sedangkan konflik sosial merujuk pada pertentangan yang melibatkan anggota masyarakat secara luas.<sup>4</sup> Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu proses yang bersifat dinamis, di mana keberadaannya bergantung pada persepsi pihak yang mengalaminya. Jika suatu situasi tidak dianggap sebagai konflik, maka secara sosial konflik tersebut tidak ada, begitu pula sebaliknya. Secara teori, konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang wajar terjadi dan menjadi salah satu bentuk interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, konflik juga dapat berperan seba.<sup>5</sup>

### **Pandangan Islam tentang Konflik Sosial**

Menurut para ilmuwan sosial, sepanjang sejarah kehidupan manusia selalu berada dalam bayang-bayang agama. Bahkan di era modern dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, agama tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Agama telah muncul sejak zaman pramodern, jauh sebelum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan warna pada peradaban manusia. Berger menggambarkan agama sebagai kebutuhan mendasar manusia, karena berfungsi sebagai sarana perlindungan dari berbagai ketidakpastian dan kekacauan yang mengancam kehidupan. Hampir semua masyarakat di dunia memiliki agama, yang dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dan pola perilaku yang dikembangkan oleh suatu komunitas untuk menghadapi masalah-masalah besar yang tidak dapat diselesaikan dengan

teknologi maupun sistem organisasi yang telah mereka ketahui. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, manusia pun mencari cara untuk mengendalikan atau berinteraksi dengan kekuatan supranatural.

### **Konflik dalam Perspektif Islam**

Islam, melalui Al-Qur'an, secara sistematis menjelaskan bahwa konflik atau pertikaian merupakan bagian dari ketetapan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia cenderung terlibat dalam berbagai bentuk pertikaian, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun sosial. Konflik sosial dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu konflik potensial dan konflik aktual. Konflik potensial digambarkan dengan istilah permusuhan, sedangkan konflik aktual dijelaskan melalui istilah perselisihan/pertengkaran dan pembunuhan.

Sementara itu, Nottingham, seorang sosiolog, berpendapat bahwa agama tidak dapat dipahami hanya melalui definisi, melainkan melalui deskripsi.<sup>6</sup> Menurutnya, agama merupakan fenomena universal yang berkaitan dengan upaya manusia dalam memahami makna keberadaannya serta alam semesta. Selain itu, agama juga membangkitkan perasaan kebahagiaan batin yang sempurna sekaligus ketakutan dan kekaguman. Meskipun agama menaruh perhatian pada kehidupan akhirat, ia tetap memiliki keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan dunia. Secara umum, agama dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, yang seluruhnya berlandaskan pada keyakinan terhadap keberadaan Tuhan.<sup>7</sup> Pada sisi ini agama dilihat sebagai teks dan doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pemeluk atau penganut agama tidak nampak tercakup di dalamnya.

Oleh karena itu, berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, baik secara individu maupun kelompok, termasuk pengetahuan dan keyakinan lain yang dimiliki manusia, peran agama dalam kehidupan duniawi, serta kelestarian dan perubahan dalam keyakinan keagamaan, tidak sepenuhnya tercakup dalam definisi tersebut.<sup>8</sup> Secara lebih spesifik, agama dapat dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan yang dianut serta diwujudkan dalam tindakan oleh suatu masyarakat dalam menafsirkan dan merespons hal-hal yang mereka anggap ghaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan sistem keyakinan lain atau berbagai "isme" lainnya. Hal ini disebabkan oleh landasan keyakinan keagamaan yang berpusat pada konsep kesucian, yang dikontraskan dengan hal-hal duniawi (profane), serta kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau supranatural, yang bertentangan dengan hukum-hukum ilmiah.<sup>9</sup>

Agama dan masyarakat merupakan hubungan yang dialektif, keduanya saling mempengaruhi, saling mendorong dan saling menekan menuju perkembangan suatu masyarakat secara dinamis dan mewujudkan pasang surut peran agama dalam masyarakat, sehingga hubungan agama dengan kehidupan masyarakat bisa mengarah pada transformasi nilai dan struktur dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi perubahan.<sup>10</sup> Perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam yang pada akhirnya memicu berbagai perpecahan.

Ketika Islam mulai menyebar ke wilayah yang lebih luas dengan beragam budaya dan kondisi sosial yang berbeda, muncul berbagai interpretasi ajaran yang tidak lagi dapat diselesaikan langsung oleh Nabi. Pada dasarnya, ketika nilai-nilai normatif agama diterapkan dalam kehidupan

sosial, selain membawa kedamaian dan sikap saling menghargai, agama juga dapat menjadi sumber konflik yang berkepanjangan, yang berpotensi mengganggu stabilitas masyarakat.

Dengan kata lain, dalam tataran sosial, agama memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat integrasi dan sekaligus sebagai faktor pemicu konflik sosial. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, umat Islam tidak mengalami perbedaan pemahaman yang mengarah pada perpecahan, karena setiap permasalahan dapat diselesaikan langsung oleh Nabi. Keharmonisan pun terjalin erat di antara kelompok sahabat, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad dan Islam berkembang ke berbagai wilayah dengan kondisi sosial yang berbeda, perbedaan interpretasi pun mulai muncul, yang kemudian memicu berbagai dinamika dalam sejarah umat Islam.

Kelompok-kelompok tersebut, terutama ketika perbedaan pemahaman agama semakin dipertajam dan dijadikan dasar untuk mempertentangkan satu sama lain. Dalam sejarah Islam, perpecahan ini melahirkan berbagai aliran pemikiran seperti Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah, yang masing-masing memiliki pandangan teologis yang berbeda. Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi dengan munculnya berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persis. Masing-masing kelompok sering kali mencari dalil untuk memperkuat keyakinannya serta membenarkan pandangan mereka sendiri, bahkan tidak jarang menyalahkan kelompok lain. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan bijak, maka dapat memicu konflik berkepanjangan yang berpotensi mengganggu harmoni dalam kehidupan bermasyarakat golongan yang satu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Pada dasarnya, agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian, persaudaraan, dan kerukunan, baik antar individu maupun antar kelompok. Agama tidak bertujuan untuk menciptakan perpecahan, permusuhan, atau konflik. Namun, dalam realitas sosial, pengaruh agama terhadap masyarakat sering kali justru memicu berbagai bentuk ketegangan dan konflik. Sejumlah sejarawan dan filsuf sosial berpendapat bahwa agama dapat memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan manusia. Isu-isu keagamaan kerap menjadi pemicu perang, sementara keyakinan dalam suatu agama dapat melahirkan sikap intoleransi terhadap kelompok lain. Selain itu, loyalitas yang kuat terhadap agama tertentu sering kali hanya mampu menyatukan sekelompok orang dalam komunitas terbatas, tetapi di sisi lain justru menciptakan pemisahan dengan kelompok yang lebih luas.<sup>12</sup>

Yang sebaiknya dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan sosialnya. Menurut sosiolog Hendro Puspito, konflik yang bersumber dari agama dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya perbedaan doktrin dan sikap, perbedaan suku dan ras dalam beragama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta persoalan mayoritas dan minoritas dalam komunitas keagamaan.

Konflik memiliki keterkaitan erat dengan proses integrasi sosial semakin tinggi tingkat pertentangan dalam suatu masyarakat, semakin rendah tingkat integrasi kelompok tersebut. Beberapa faktor sosial yang menentukan arah kehidupan sosial menuju integrasi meliputi empat hal utama: pertama, tujuan dari kelompok sosial; kedua, sistem sosial yang berlaku; ketiga, sistem tindakan yang diterapkan; dan keempat, sistem sanksi yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Peristiwa kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 merupakan contoh nyata dari konflik sosial yang telah lama terpendam, kemudian terakumulasi hingga mencapai titik puncaknya dalam

bentuk kekerasan massal. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana ketegangan sosial yang berlangsung bertahun-tahun dapat memicu ledakan konflik yang mengakibatkan berbagai peristiwa tragis yang sebaiknya ditinggalkan. Agama merupakan satu dari faktor pengendalian sosial. Orang yang yakin dan patuh pada ajaran agama, biasanya tata perilakunya akan terkendali dari bentuk perilaku menyimpang. Agama adalah motivator alami yang mendorong manusia agar selalu hidup baik dan teratur.

Selain berperan sebagai faktor pengendali sosial, agama juga memiliki fungsi sosial sebagai elemen integratif dalam masyarakat. Artinya, agama berperan dalam membentuk ikatan bersama, baik di antara individu dalam suatu komunitas maupun dalam menciptakan kewajiban sosial yang mempererat persatuan. Peran integratif ini muncul karena nilai-nilai yang menjadi dasar kewajiban sosial didukung oleh kelompok-kelompok keagamaan, sehingga agama berkontribusi dalam membangun konsensus dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, agama juga berfungsi sebagai faktor yang memperkuat stabilitas sosial serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

Ada beberapa faktor penyebab konflik baik secara kelompok maupun individu. Secara psikologis, pada umumnya dikenal dua jenis kepentingan dalam diri individu yaitu kepentingan untuk memenuhi kepentingan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Oleh karena itu tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya baik yang bersifat jasmani atau rohani, maka dengan sendirinya akan timbul perbedaan individu dalam kepentingannya. Perbedaan kepentingan tersebut tidak hanya terjadi pada individu saja tetapi dapat terjadi pada kelompok sosial. Perbedaan kepentingan dalam kelompok sosial dapat disebabkan oleh factor-faktor di bawah ini:

- a. Konflik antar individu dalam kelompok.
- b. Konflik antar bagian dalam kelompok antara tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.
- c. Ada sebagian atau segolongan dalam kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya.
- d. Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga timbul ketidakadilan.
- e. Perbedaan paham tentang cara memenuhi tujuan kelompoknya.

Perbedaan itu secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan sosial. Perbedaan kepentingan ini secara tidak langsung menimbulkan konflik tetapi mengenai beberapa fase, yaitu :

- a. Fase disorganisasasi yang terjadi karena kesalahfahaman (akibat antara pertentangan antara harapan dengan standar normatif), yang menyebabkan sulitnya atau tidak dapatnya suatu kelompok sosial menyesuaikan diri dengan norma (ideologi).
- b. Fase disintegrasi (konflik) yaitu pernyataan tidak setuju dengan berbagai bentuk seperti timbulnya emosi yang meluap, protes, aksi mogok, pemberontakan dan lain-lain. (Ahmadi, 1988: 262-264).

### **Solusi Konflik Menurut Pandangan Al-Quran**

Agama Islam adalah agama rahmat. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi SAW. diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk mengejawantahkan cita-cita besar yaitu rahmatan lil 'alamîn diperlukan kerjasama antara umat manusia tidak terbatas antar intern umat Islam tetapi dengan non muslim pun perlu dijalin demi cita-cita di atas. Untuk mewujudkan persaudaraan antarpemeluk agama, al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu ta'aruf. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49:13.

خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ هَالَلٌ اِنْ اَتَقَرُّكُمْ هَالَلٌ عَنْكُمْ اَكْرَمُكُمْ لُ  
اَلْاَعَارُفُو وَفَبَالِ شَعُوًّا وَجَعَلَكُمْ وَاَلْنَى ذَكَرُ مَنْ خَلَقَكُمْ اِنَّا الْاَنَاسُ ۝۱۳

Terjemahnya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut dijadikan landasan bagi eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa interaksi merujuk pada aksi timbal balik, dan dalam konteks ini, kata \*ta'aruf\* dalam hadis juga bermakna “saling mengenal,” karena dalam penggunaannya mengandung bentuk \*isim masdhar\* yang sepadan dengan kata \*tafa'ulun\*, yang menunjukkan makna timbal balik atau keterlibatan bersama. Lebih lanjut, kata \*ta'aruf\* dalam hadis ini menegaskan pentingnya manusia untuk saling mengenal dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sosial secara umum. Namun, interaksi ini tidak mencakup urusan keyakinan agama, karena Allah telah membedakan manusia yang dicintai-Nya, yaitu mereka yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Dengan kata lain, Allah memerintahkan umat-Nya untuk saling menghargai dan menghormati dalam urusan sosial kemasyarakatan, tanpa mencampuri aspek keyakinan masing-masing individu.

Ali M Hasan<sup>13</sup> Dalam memahami fenomena konflik sosial keagamaan, terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan pemahaman agama sebagai sumber konflik dan kemerdekaan sebagai faktor integrasi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam interaksi sosial, jika tidak ditemukan kesamaan, maka setiap pihak sebaiknya mengakui keberadaan pihak lain tanpa perlu saling menyalahkan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa/4:44. Bahkan, Al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menyampaikan ajaran kepada penganut agama lain, dan jika titik temu (\*kalimah sawa'\*) tidak tercapai, maka mereka tetap harus menjaga sikap saling menghormati.

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya memiliki hubungan sosial dan muamalah yang baik dengan orang-orang non-Muslim. Rasulullah SAW sendiri pernah menerima hadiah dari raja atau kepala suku yang tidak beriman, bahkan beliau juga pernah memberikan hadiah kepada mereka. Dalam aspek muamalah, Rasulullah SAW senantiasa berbuat dengan ihsan, termasuk terhadap musuh-musuhnya, seperti yang terlihat dalam peristiwa penaklukan Makkah. Dari sikap beliau, terdapat pelajaran bahwa tolong-menolong tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga dapat dilakukan dengan non-Muslim, selama tetap berada dalam batasan syariat dan aturan agama.

## Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam

Resolusi konflik harus dipahami sebagai upaya penyelesaian di mana pihak di luar konflik dapat berperan dalam mengarahkan konflik negatif menjadi konflik yang lebih konstruktif. Hal ini sangat penting karena dalam beberapa kasus, pihak luar justru memperburuk situasi dengan menjadi bagian dari masalah, bukan solusi. Dalam konflik keagamaan, misalnya, norma agama sering kali diabaikan, terutama ketika pihak yang berkonflik mengatasnamakan agama. Pihak lain yang merasa memiliki kesamaan agama kerap terlibat dengan lebih mengedepankan emosi dibandingkan akal sehat atau norma yang seharusnya dijunjung tinggi. Selain itu, konsep “pencegahan konflik” menekankan pentingnya menghindari gejala yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Upaya ini bukan sekadar mencegah pertentangan, tetapi juga bertujuan untuk menghindari segala bentuk kekerasan serta menangani berbagai bentuk eksploitasi, diskriminasi, pengusiran, dan penindasan yang dapat muncul sebagai akibat dari konflik yang tidak terkendali. Oleh karena itu, dengan sedikit keadilan, resolusi konflik dipandang sebagai alat dari sebuah pengamanan-sebagai senjata baru yang lebih kokoh dalam kekuatan mereka yang diuntungkan oleh status *quo*, daripada sebuah sarana demi mencapai perdamaian yang disertai dengan keadilan. Maka peran dari ‘pihak ketiga’ adalah membantu pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mencari jalan keluar yang saling menguntungkan.

Dalam sebuah konflik mungkin ada beberapa alasan kedua pihak yang terlibat tidak cukup mampu untuk keluar dari apa yang mereka perselisihkan, karena mereka tidak cukup rasional, oleh karenanya membutuhkan pihak diluarnya. Pihak luar atau pihak ketiga kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik agar konflik dapat dikelola dan dihindari dari tindak diskriminasi, kekerasan, dan lainnya. Sebagaimana Al-Quran menegaskan untuk menghadirkan pihak ketiga, *“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*<sup>14</sup> Penekanan dari saya, Juru damai adalah pihak ketiga atau orang yang tidak terlibat dalam pertikaian dan memiliki tujuan untuk mendamaikan. Bukan hanya dalam konflik keluarga, tapi Al-Quran juga menegaskan agar penggunaan pihak ketiga diterapkan dalam konflik sosial, *“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antar keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*<sup>15</sup> Ayat ini, memberikan penjelasan pada pihak ketiga, apabila melihat pertikaian wajib memberikan penengahan untuk mewujudkan perdamaian diantara mereka.

Dalam perkembangan ilmu resolusi konflik pihak ketiga yang memberikan perdamaian atau penengahan diantara pihak yang berkonflik sering disebut dengan sistem mediasi dan Al- Quran sering mengiaskan dengan kata hakam. Mediasi atau hakam dalam setiap terjadinya konflik keberadaanya sering dibutuhkan agar perdamaian dapat terwujud. Semangat Al-Quran yang telah memberikan obat bagi ‘konflik’ sangatlah relevan di jaman modern melihat setiap orang yang terlibat konflik mengharapkan penyelesaian yang adil (*win-win solution*), dan keadilan itu di dapat bukan dari mereka yang berkonflik tapi butuh kekuatan diluar mereka yang mampu menjadi hakam atau mediator.

## Metode Resolusi Konflik dalam Islam

Dalam sejarah Islam, berbagai konflik telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga era modern. Konflik ini memiliki berbagai faktor penyebab yang harus diselesaikan dengan cara damai. Penyelesaian konflik sebaiknya tidak menimbulkan masalah baru, melainkan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak (win-win solution). Upaya ini merupakan bagian dari tujuan utama syariat Islam (maqashid syariah), yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, penyelesaian konflik harus merujuk kepada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan konsep resolusi konflik, tetapi menekankan pentingnya perdamaian melalui ayat-ayat yang mengajarkan kesalehan individu dan sosial (Fahrudin, 2017). Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk konflik.

Alquran merupakan wahyu yang mulia dan bernilai dengan kesucianya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Alquran sebagai solusi bagi setiap problem, baik dari segi psikologis atau kehidupan sosial masyarakat, termasuk masalah dan cara menyelesaikan konflik dalam Islam. Didalam Alquran terdapat beberapa- berapa strategis dalam menyelesaikan konflik, adapun strategis tersebut untuk terwujudnya resolusi konflik adalah:

- a. Klarifikasi (*Tabayyun*), *Tabayyun* berasal dari kata *tabayyana* artinya menjadi jelas. Secara Bahasa *Tabayyun* adalah mencari kebenaran tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan menurut terminology adalah menyeleksi dan meneliti berita, tidak terburu-buru dalam memutuskan masalah, baik dalam hukum, kebijakan dan sebagainya hingga nyata dan benar penjelasannya. Setiap informasi yang diterima, sumber utamanya harus jelas dan di dukung beberapa sumber lainnya. Sehingga si penerima informasi dapat bersikap adil setelah melakukan *tabayyun*. Dengan melakukan *tabayyun* dengan benar, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan benar sehingga keputusan yang diambilnya tidak keliru.
- b. Mediasi (*Tahkim*), mediasi berasal dari Bahasa Yunani "*mediare*" yang artinya berada ditengah. Sedangkan menurut istilah adalah suatu proses untuk menyelesaikan masalah antara pihak yang bersengketa dengan kesepakatan bersama melalui pihak ketiga sebagai penengah (mediator) yang bersifat tidak ada intervensi (netral) dan impartial (tidak memihak) dalam melakukan dialog antara pihak yang bersengketa dengan suasana kejujuran, transparan, dan tukar pikiran dalam menyelesaikan masalah supaya tercapainya mufakat.
- c. Berdamai (*Islah*), Menurut Ibnu Manzhur kata *Islah* merupakan antonim dari kata fasad yang mengindikasikan rehabilitasi setelah terjadi kerusakan, sehingga dapat dimaknai sebagai lqamah. Dengan demikian, *Islah* adalah menghentikan dan menghilangkan segala bentuk perbedaan, perselisihan, permusuhan dan pertikaian. Secara istilah *Islah* adalah Merupakan suatu kegiatan yang ingin menciptakan perubahan dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Dengan Bahasa lain, perbuatan baik antonim dari perbuatan keji. Dalam Islam *Islah* merupakan prinsip dan nilai dasar dalam pergaulan yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Nisa: 114: Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh memberi sedekah atau berbuat makruf, atau

mengadakan perdamaian (*Islah*) di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar. Dengan demikian *Islah* merupakan cara yang ditetapkan oleh Alquran dalam penyelesaian konflik dalam bentuk perselisihan, perbedaan, ketegangan, sengketa. Umat Islam dapat menerapkan konsep *Islah* sebagai pedoman di dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan sosial bermasyarakat, untuk mewujudkan damai, tentram, dan sejahtera. Ini merupakan salah satu bentuk ketakwaan hamba kepada Rab-Nya agar mendapat rahmat dan kasih saying- Nya.

- d. Berbuat baik (*Ihsan*), *Ihsan* adalah merupakan fondasi dasar dalam Islam selain fondasi iman dan Islam. *Ihsan* tidak dapat di ceraihan dari Islam dan Iman. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat di pisahkan, salah satunya sebagai kesempurnaan dalam berislam. *Ihsan* sering kali kita temukan dalam alquran dan Hadist yang menunjukkan urgensinya. *Ihsan* adalah merupakan perbuatan baik atas pembuktian keislaman dan keimanan seseorang. *Ihsan* secara harfiah berarti kebaikan sebagai perilaku, bukan sekedar ilmu pengetahuan tentang kebaikan sebagai etika. *Ihsan* dapat menjadi alternative dalam menyelesaikan konflik sosial bermasyarakat dan *Ihsan* dapat memberi solusi alternative di tengah krisis akhlak di mana kebaikan hanya berhenti pada level pengetahuan atau jargon, tidak sampai pada tindakan.
- e. Berlaku adil, Adil berasal dari Bahasa Arab "*adl*" artinya berlaku dan bersikap dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi antara kewajiban dan hak dan kerasian dengan sesame manusia. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan manusia sesuai dengan haknya atas kewajiban yang telah di milikinya. Hak setiap mausia adalah diakui dan di perlakukan sesuai harkat dan martabatnya yang sama derajatnya di mata Allah. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berbuat adil dan baik dalam menegakan keadilan pada setiap tindakan perbuatan yang di lakukan. Sebagaimana dalam QS An-Nisa ayat 58, artinya sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruhmu apabila menetapkan hokum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha melihat. Keadilan merupakan hal terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai keadilana yang diajarkan dalam Islam dapat diejawatahkan dalam setiap waktu dan kesempatan. Tegaknya keadilan menimalisir terjadinya konflik dan melahirkan konsekwensi logis berupa terciptannya sebuah kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan berlaku adil sesame manusia barangkali bukanlah hanya sebagai sebuah teori resolusi konflik, namun kandungannya terlihat jelas mengacu pada upaya yang mengarah pada reslusi konflik dan membangun nilai-nilai perdamaian (*peace building*) untuk mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera, tentram dan harmonis.<sup>16</sup>

## SIMPULAN

Konflik dalam ilmu politik sering kali dikaitkan dengan benturan kepentingan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik ini dapat berbentuk perbedaan pendapat, pertentangan, atau persaingan dalam upaya untuk mendapatkan atau mempertahankan sumber daya dan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Secara umum, konflik merupakan bagian alami dari dinamika sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat. Konflik bisa bersifat destruktif, namun juga memiliki potensi konstruktif sebagai pendorong terciptanya keseimbangan sosial yang baru melalui proses tawar-menawar dan negosiasi antar pihak.

Dalam perspektif Islam, konflik dianggap sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, Al-Quran memberikan solusi melalui konsep ta'aruf, yaitu saling mengenal dan menghormati antar sesama manusia, termasuk dengan non-Muslim. Konflik dalam Islam dihadapi dengan cara damai, mengutamakan keadilan, dan melibatkan peran pihak ketiga sebagai mediator (hakam) untuk menyelesaikan perselisihan. Dengan demikian, resolusi konflik dalam Islam menekankan pentingnya kerjasama, toleransi, dan keadilan dalam menjaga keseimbangan sosial serta mewujudkan kedamaian yang hakiki dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. Hasan, *Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Khilafiyah*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975).
- BIDAYAH: *Studi Ilmu-ilmu Keislaman*  
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah> Vol. 13, No. 2, Juni 2022 *Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam*.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy*, terj. Hartono, LP3ES, Jakarta, 1991. F., Thomas., *Sosiologi Agama*, Rajawali Press, Jakarta. 1987.
- Johnson, Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical fonders and Contemporary Perspectives*, jili I, terj. Robert. M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1988
- Nottingham, Elizabeth K., *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, Rajawali, Jakarta, 1990
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992)
- Sofyan, Abu, *Pluralisme Keberagaman di Pemukiman Baru, Studi Tentang Konflik dan Integrasi Antara Warga Nahdlotul 'Ulama dengan Muhammadiyah di Perumahan Taman Jenggala Sidoarjo*, Umm, Malang, 2001.
- Sopiah, *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi. 2000.
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim ditengah Pergumulan*, Leppanas, Jakarta, 1981